

MAKNA SIMBOLIK PADA TRADISI BATIMUNG SUKU BANJAR DI DESA BATUAH

Khairunnisa, Beby Amalia, Ermi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru.

email: khrnnsacaaa77@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Tradisi Batimung dalam masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi Batimung merupakan ritual penguapan tubuh calon pengantin suku banjar menggunakan rempah-rempah alami. Penelitian ini bertujuan menganalisis makna simbolik dalam ritual tersebut melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan membedah tanda melalui signifikansi dua tahap: denotasi (aspek fisik ritual) dan konotasi (nilai filosofis), hingga menunjukkan bahwa batimung bukan sekedar ritual kecantikan, melainkan simbol penyucian lahir-batin, perlindungan dari hal buruk (tolak bala), dan doa bagi keharmonisan rumah tangga. Tradisi ini merepresentasikan kearifan lokal masyarakat Banjar dalam memaknai transisi kehidupan melalui simbol-simbol alam.

Kata Kunci: Batimung, Suku Banjar, Semiotika, Roland Barthes, Makna Simbolik.

ABSTRACT

This study examines the Batimung tradition among the Banjar people of South Kalimantan. The Batimung tradition is a ritual in which the bodies of prospective Banjar brides are fumigated using natural spices. The aim of this study is to analyze the symbolic meaning of this ritual through the semiotic perspective of Roland Barthes. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation and in-depth interviews. The analysis was conducted by dissecting signs through a two-stage signification: denotation (the physical aspects of the ritual) and connotation (philosophical values), revealing that Batimung is not merely a beauty ritual, but a symbol of physical and spiritual purification, protection from evil (warding off misfortune), and a prayer for domestic harmony. This tradition represents the local wisdom of the Banjar community in interpreting life transitions through natural symbols.

Keywords: Batimung, Banjar Tribe, Semiotics, Roland Barthes, Symbolic Meaning.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah satu dari sekian banyak negara dengan kekayaan budaya yang masuk daftar terbesar di dunia. Berdasarkan data badan pusat statistik tahun 2010, tercatat Indonesia mempunyai 1.340 suku bangsa yang terpencar dan mendiami seluruh kepulauan di Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Begitu banyaknya etnik suku bangsa yang mendiami negara Indonesia menjadikan negara ini memiliki begitu banyak ragam kebudayaan yang bahkan beberapa budaya Indonesia yang telah mendunia mampu menyihir jutaan mata turis mancanegara. Salah satu kebudayaan yang ada di Indonesia berasal dari Kalimantan Selatan yaitu Suku Banjar. Suku Banjar atau biasa disebut urang Banjar adalah salah satu suku yang ada di Indonesia yang berasal dari pulau Kalimantan tepatnya di wilayah Kalimantan Selatan. Suku Banjar terdiri atas 3 suku turunan, yaitu Banjar Pahuluan, Banjar Batang Banyu, dan Banjar Kuala. (Fadillah Ahmad, 2021)

Tradisi dan budaya lokal merupakan warisan yang mencerminkan identitas, kearifan, serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Salah satu provinsi dari 38 provinsi di Indonesia adalah Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang berada di sebelah tenggara pulau Kalimantan yang ibu kotanya adalah Kota Banjarbaru. Masyarakat Kalimantan Selatan sebagian besar adalah suku Banjar yang memiliki budaya Banjar yang memiliki tradisinya sendiri. Kalimantan Selatan sendiri memiliki budaya Banjar yang memiliki banyak tradisi, salah satu tradisi unik suku Banjar adalah Batimung yang merupakan salah satu prosesi perkawinan yang harus dilakukan oleh pengantin secara adat Banjar.

Batimung adalah ritual mandi uap tradisional yang menggunakan ramuan herbal lokal, biasanya dilakukan untuk menjaga kebersihan tubuh, meningkatkan kesehatan, dan mempersiapkan diri dalam acara-acara penting seperti pernikahan atau kegiatan adat lainnya. Praktik ini tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga diyakini memiliki nilai spritual yang mendalam.

Secara etimologis, kata batimung berasal dari kata timung yang berarti sejenis pemandian uap gaya Banjar (Hapip, 2008). Mugeni dkk. (2008) mengartikan “timung” sebagai sejenis pemandian uap gaya Banjar yang disertai rempah-rempah dan ramuan untuk kecantikan; “batimung” adalah pemandian uap yang disertai rempah-rempah dan rebusan; sedangkan “manimung” berarti melakukan “timung”, yaitu pemandian uap yang disertai rempah-rempah.

Batimung adalah warisan budaya yang digunakan untuk menyegarkan atau merilekskan otot. Ini adalah salah satu bentuk perawatan tubuh yang dilakukan di ruangan khusus. Perawatan ini menggunakan rendaman air, disertai bahan-bahan yang berasal dari tanaman obat lokal di Kalimantan Selatan (Rifayanti dkk., 2016). Ini adalah proses perawatan diri yang memanfaatkan bahan-bahan yang berasal dari rempah-rempah, tumbuhan, dan bahan-bahan lain yang berasal dari sekitar wilayah Banjar. Sesungguhnya, ini adalah kekayaan kebijaksanaan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, Indonesia.

Secara umum, (Sudarmanto et al., 2024) batimung dapat digunakan sebagai perawatan tubuh. Namun, batimung juga menjadi bagian dari ritual pernikahan yang dalam masyarakat Banjar disebut batimung pengantin (batimung pengantin atau pangenten). Selain itu, batimung juga digunakan sebagai sarana untuk menjaga kesehatan (disebut batimung kesehatan) dan menyembuhkan penyakit (disebut

batimung garing). Sebagai bagian dari ritual, batimung dilakukan selama persiapan pernikahan. Biasanya, satu minggu atau setidaknya tiga hari sebelum pernikahan, pengantin pria dan wanita secara tradisional diwajibkan untuk melakukan batimung. Banyak nilai filosofis yang terkandung dalam batimung pangenten.

Batimung juga merupakan salah satu kearifan lokal Indonesia yang berasal dari masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Batimung dapat digunakan sebagai sarana kesehatan, bagian dari prosesi siklus hidup pernikahan, serta untuk mengobati penyakit. Batimung memanfaatkan bahan-bahan seperti rempah-rempah, daun, ranting, dan batang tanaman yang tumbuh di sekitar komunitas Banjar. Bahan-bahan tersebut dicampur dan direbus hingga mencapai suhu tertentu, kemudian dibuat menjadi semacam pemandian uap (sauna). Orang yang akan menjalani timung ditempatkan pada posisi tertentu, ditutupi dengan tikar purun (*Lepironia articulata*) dan perlengkapan lainnya, selama kurang lebih satu jam atau ketika diperkirakan suhu air sudah tidak panas lagi. (Sudarmanto et al., 2024)

Sebagai sarana kesehatan, batimung digunakan sama seperti di sauna atau spa. Batimung berfungsi untuk merilekskan tubuh, membuat tubuh berkeringat, dan meningkatkan sirkulasi darah. Selain untuk kesehatan, batimung juga digunakan dalam rangkaian persiapan pernikahan.

Pernikahan merupakan salah satu siklus kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa batimung juga merupakan salah satu penanda siklus kehidupan masyarakat Banjar. Sebelum resepsi pernikahan, diadakan upacara batimung dan fresher prosesi pernikahan yang panjang tersebut. Batimung juga digunakan sebagai pengobatan untuk beberapa penyakit. Dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar wilayah tersebut, pengobatan batimung menjadi lebih mudah dilakukan. Beberapa penyakit yang diyakini masyarakat Banjar dapat disembuhkan dengan batimung adalah tifus, hepatitis, dan penyakit hati, selain wisa sangga atau biasa disebut oleh masyarakat setempat sebagai penyakit kuning.

KAJIAN PUSTAKA

Simbolik adalah makna yang tersirat atau tidak langsung dalam suatu tanda, lambang, atau objek yang mewakili konsep, nilai, atau ide lebih dalam di luar arti harfiahnya. Dalam konteks tradisi seperti Batimung suku Banjar, simbolik mengungkap lapisan spiritual dan budaya melalui elemen ritual.

Menurut KBBI, simbolik (atau simbolis) berarti "berkaitan dengan lambang" atau "bermakna lambang", di mana sesuatu digunakan untuk menyiratkan pesan tidak eksplisit. Dalam semiotika, simbolik merujuk pada tahap konotasi Roland Barthes: asosiasi budaya/subjektif yang melampaui denotasi (makna literal).

Ada beberapa pendapat mengenai asal kata semiotik yang keduanya dari bahasa Yunani, pertama adalah *seme* yang berarti "penafsiran tanda", sedangkan yang kedua adalah *semeion* yang berarti "tanda". (2009: 523). Semiotologi menurut Saussure adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial manusia, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. Hal ini menunjukkan bahwa tanda dan makna dibalik tanda terbentuk dalam kehidupan sosial dan terpengaruhi oleh sistem (atau hukum) yang berlaku di dalamnya.

Adapun "semeion" menurut Saussure secara terminologi Semiotika adalah ilmu yang mempelajari secara luas objek-objek peristiwa dan kebudayaan sebagai tanda. Tanda adalah sesuatu yang terdiri atas sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Selanjutnya Saussure menggunakan pendekatan Linguistik dalam mengkaji tanda-tanda itu. Tanda dalam konsep linguistik dapat berupa huruf, kata, kelompok kata, kalimat, dan wacana. Sementara dalam konsep Seni, tanda dapat berupa gambar, lambang, simbol, gerak, bunyi, nada, tempo, dan lagu. Ketika ada lukisan di atas kanvas ada sebuah gambar hutan. penikmat seni atau kurator akan menafsirkan gambar itu dengan berbagai makna sesuai dengan aliran yang dianut dalam kajian bidang seni itu.

Van Zoest dalam (Hidayat) menjelaskan bahwa semiotika mengkaji tanda, penggunaan tanda, dan segala sesuatu yang bertalian dengan tanda. Pengertian ini mencakup semua tanda termasuk semiotik. Kemudian penggunaan tanda itu dalam berbagai konteks situasi masih tetap dalam kajian Semiotik. Selanjutnya, sesuatu yang terkait dengan tanda dalam arti mengikuti tanda itu juga tetap masih dalam kajian Semiotik.

Dalam semiotika, *denotation* dan *connotation* adalah dua istilah yang menggambarkan hubungan antara *signifier* dan *signified*. Selain itu, *denotation* dan *connotation* juga menggambarkan sebuah perbedaan analitis yang dibuat antara dua jenis *signified* yaitu *denotative signified* dan *connotative signified* (Chandler, 2002). *Denotation* dan *connotation* selalu digambarkan dalam istilah *level of representation* atau *level of meaning*.

Denotation adalah *order of signification* yang pertama. Pada tingkatan ini terdapat sebuah tanda yang terdiri atas sebuah *signifier* dan sebuah *signified*. Dalam artian, *denotation* merupakan apa yang kita pikirkan sebagai sebuah literal, bersifat tetap, dan memiliki makna kamus sebuah kata yang secara ideal telah disepakati secara universal. Sedangkan, *connotation* adalah *order of signification* yang kedua yang berisi perubahan makna kata secara asosiatif. Menurut Barthes, hal ini hanya berlaku pada tataran teoritis. Pada tataran praktis, membatasi makna ke dalam sebuah *denotative* akan sangat sulit karena tanda selalu meninggalkan jejak makna dari konteks sebelumnya.

Menurut Barthes, mitos adalah *signification* dalam tingkatan *connotation*. Jika sebuah tanda diadopsi secara berulang dalam dimensi *syntagmatic* maka bagian adopsi akan terlihat lebih sesuai dibandingkan dengan penerapan lainnya dalam *paradigmatic*. Kemudian *connotation* tanda menjadi dinaturalisasi dan dinormalisasi. Naturalisasi mitos adalah sebuah bentukan budaya.

Mitos merupakan *a second-order semiological system*. Sebuah tanda dalam sistem pertama menjadi *signifier* pada sistem kedua. Menurut Barthes, tanda adalah sistem pertama, atau bahasa, sebagai bahasa objek, dan mitos sebagai *metalanguage*. *Signification* mitos menghapus sejarah atau narasi tanda dan mengisi ruang kosong tersebut dengan makna yang baru.

Batimung berasal dari kata waktu yang berarti "sejenis pemandian uap ala Banjar" (Hapip, 2008). Timung adalah (a) "sejenis pemandian uap ala Banjar yang disertai rempah-rempah dan ramuan kecantikan" dan (b) "pemandian uap yang disertai rempah-rempah atau ramuan" (Mugeni dkk., 2008). Sementara itu,

Manimung adalah kata kerja yang berarti "memandikan (seseorang) dengan uap disertai rempah-rempah." Batimung dikelompokkan menjadi kesehatan dan kedokteran (Saefuddin & Maryadi, 2018). Kesehatan Batimung dikenal sebagai wewangian atau pengantin Batimung. Batimung pengobatan adalah batimung yang dapat digunakan untuk mengobati penyakit.

Batimung pangantin/pangenten atau wangi batimung biasanya dilakukan sebagai bagian dari bapingit adat. Sebelum hari pernikahan, pengantin, terutama calon pengantin wanita, tidak lagi bebas meninggalkan rumah. Mereka diasingkan dipingit. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebiasaan. Tujuannya juga untuk mencegah kemungkinan yang tidak diinginkan. Kondisi seperti ini disebut pengasingan (bapingit atau bakurung) periode. Mereka harus selalu tinggal di rumah sampai pernikahan berlangsung. Periode pengasingan digunakan untuk merawat diri sendiri dengan bakasai menghaluskan kulit dengan bahan-bahan tradisional dan Batimung tujuan dari bakasai diikuti oleh Batimung. Ini adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Banjar agar ketika pengantin pria dan wanita berjalan berdampingan di pelaminan atau saat acara berlangsung, mereka tidak mengeluarkan bau keringat atau bau tidak sedap. Pengantin pria dan wanita akan berbau harum dan wangi setelahnya.

Dari perspektif budaya, Batimung merupakan simbol transisi yang merepresentasikan pembersihan diri sebelum memasuki fase kehidupan baru. Ia adalah bentuk penghargaan terhadap tubuh, perasaan, dan spiritualitas dalam masyarakat Banjar. Keseimbangan antara aspek fisik dan non-fisik dalam Batimung menjadikannya lebih dari sekedar praktik kesehatan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofis dan religius.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat dalam konteks tradisi Batimung masyarakat Banjar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena dalam situasi alaminya (Creswell, 2014). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan narasumber yang memahami ritual, seperti Ibu Suparmi, dengan pertanyaan terbuka mengenai perlengkapan, makna simbol, dan proses interpretasi. Wawancara dicatat dan direkam untuk memastikan keakuratan data (Kvale & Brinkmann, 2009). Peneliti juga memperoleh data dari sumber-sumber ilmiah seperti buku dan artikel jurnal. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, yaitu merangkum, memilih, dan memfokuskan pada aspek penting yang berkaitan dengan simbolisme ritual, dilanjutkan dengan penyajian data secara tematis. Analisis difokuskan pada makna denotatif, konotatif, dan mitos simbol dalam ritual Batimung berdasarkan kerangka semiotika Roland Barthes (Barthes, 1964).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol dan Makna Batimung

Ritual Batimung masyarakat Banjar di desa Batuah merupakan ritual matrimonial yang kaya simbol dan makna. Setiap elemen yang digunakan dalam ritual memiliki peran sebagai media komunikasi antara manusia, leluhur, dan

Tuhan, serta sarana memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat. Berdasarkan kerangka semiotika Roland (Barthes, 1964), simbol dapat dianalisis melalui tiga tingkat makna: denotatif (apa yang tampak secara fisik), konotatif (nilai sosial, moral, dan spiritual), dan mitos (narasi, kepercayaan, dan warisan budaya). Analisis ini memaparkan simbol utama yang digunakan dalam upacara, mulai dari rempah, bunga, daun, hingga perlengkapan ritual.

Serai wangi: Secara denotatif merupakan rumput tropis aromatik, secara konotatif melambangkan ketenangan hati calon pengantin, dan secara mitos merepresentasikan harmoni emosional yang menjadi fondasi rumah tangga Banjar yang stabil.

Temulawak: Akar kuning obat tradisional yang secara denotatif meningkatkan stamina, secara konotatif melambangkan kesehatan kuat untuk pernikahan, dan secara mitos menjamin ketahanan fisik-mental pasangan dalam ikatan suci.

Nilam: Daun beraroma kuat yang secara denotatif mengharumkan tubuh, secara konotatif melambangkan pesona abadi, dan secara mitos mencerminkan kecantikan spiritual calon pengantin wanita Banjar.

Daun pandan: Daun hijau panjang wangi yang secara denotatif menambah aroma ramuan, secara konotatif melambangkan manisnya kehidupan berumah tangga, dan secara mitos menjamin keharmonisan berkelanjutan keluarga Banjar.

Daun Akar wangi: Akar tanaman lokal yang secara denotatif berfungsi aromaterapi, secara konotatif melambangkan keterkaitan leluhur, dan secara mitos memperkuat identitas etnis Banjar yang tetap lestari.

Bunga melati: Bunga putih kecil yang secara denotatif harum alami, secara konotatif melambangkan kemurnian jiwa, dan secara mitos merepresentasikan pernikahan suci Islam-Banjar yang bersih dari dosa.

Bunga mawar: Bunga merah simbol cinta yang secara denotatif indah visual, secara konotatif melambangkan kasih sayang romantis, dan secara mitos menjamin cinta abadi dalam ikatan pernikahan suci.

Daun lengkuas: Umbi rimpang bumbu yang secara denotatif bersifat hangat, secara konotatif melambangkan kekuatan dan keberanian, dan secara mitos memberikan keteguhan pasangan menghadapi tantangan rumah tangga.

Jeruk purut: Daun aromatik jeruk yang secara denotatif membersihkan energi, secara konotatif melambangkan perlindungan, dan secara mitos menjamin keberkahan serta keselamatan rumah tangga dari gangguan gaib.

Panci: Secara denotatif wadah logam merebus ramuan, secara konotatif melambangkan transformasi energi alam menjadi berkah spiritual, dan secara mitos merepresentasikan alembik alkimia Banjar yang mengubah bahan biasa menjadi "air kehidupan" pernikahan suci.

Tikar purun: Secara denotatif anyaman daun purun menahan uap, secara konotatif melambangkan gotong royong dan kerendahan hati, serta secara mitos mencerminkan solidaritas komunal Banjar - bahan lokal yang melindungi secara fisik dan sosial.

Selimut tebal: Secara denotatif pelapis luar menahan uap, secara konotatif melambangkan perlindungan keluarga, dan secara mitos menjamin keintiman & keamanan rumah tangga dari gangguan luar (fisik maupun gaib).

Bangku kecil: Secara denotatif dudukan rendah sederhana, secara konotatif melambangkan kesediaan melayani & transisi status, serta secara mitos merepresentasikan rendah hati pengantin yang siap membangun dari nol menuju keharmonisan.

Penutup kecil untuk menahan uap: Secara denotatif penutup panci mengatur pelepasan uap, secara konotatif melambangkan pengendalian emosi & timing yang tepat, dan secara mitos mencerminkan kematangan pasangan dalam mengelola "panas" kehidupan rumah tangga secara bertahap.

Tabel 1. Simbol dan Makna Semiotik dalam Tradisi Batimung

No	Simbol	Makna Denotasi	Makna Konotasi & Mitos
1.	Serai wangi	Rumput aromatik tropis untuk rebusan	Ketenangan hati, kesegaran jiwa; Harmoni emosional rumah tangga
2.	Temulawak	Akar kuning obat tradisional	Kesehatan kuat, stamina pernikahan; Ketahanan fisik & mental pasangan suci
3.	Nilam	Daun beraroma Kuat	Pesona abadi, daya Tarik alami; Kecantikan spiritual calon pengantin
4.	Daun Pandan	Daun hijau Panjang wangi	Manisnya kehidupan berumah tangga; Keharmonisan berkelanjutan
5.	Daun Akar Wangi	Akar tanaman aromatic local Banjar	Kembali ke akar budaya & leluhur; Identitas etnis Banjas yang lestari
6.	Bunga Melati	Bunga putih kecil beraroma	Kemurnian, kesucian jiwa; Pernikahan suci Islami-Banjar
7.	Bunga Mawar	Bunga merah besar simbol cinta	Kasih sayang romantic & gairah; Cinta abadi dalam ikatan suci
8.	Daun Lengkuas	Umbi rimpang bambu masakan	Kekuatan, keberanian menghadapi
9.	Jeruk Purut	Daun & kulit jeruk aromatik	Perlindungan dari energi negative; Keberkahan & keselamatan rumah tangga

10.	Panci	Wadah logam untuk merebus ramuan	Trasformasi energi alam berkah spiritual; bahan biasa air kehidupan pernikahan
11.	Tikar Purun	Anyaman daun purun penahan uap	Gontong royong & kerendahan hati; Melindungi secara fisik dan sosial
12.	Selimut Tebal	Pelapis luar menahan uap	Perlindungan keluarga; Keintiman & keamanan rumah tangga dari gangguan
13.	Bangku Kecil	Dudukan rendah sederhana	Kesediaan melayani & transisi status; Rendah hati pengantin membangun dari nol
14.	Penutup Kecil Uap	Penutup panci mengatur pelepasan uap	Pengendalian emosi & timing tepat; Kematangan pasangan mengelola rumah tangga

Simbol-simbol dalam tradisi Batimung memiliki makna yang sangat mendalam dan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya. Simbol dalam batimung menunjukkan bahwa ritual ini bukan sekedar perawatan tubuh. Berbagai bahan alami seperti bunga, daun, dan rempah-rempah melambangkan kebersihan jiwa, kesehatan, serta kesiapan fisik dan mental calon pengantin dalam memasuki kehidupan baru. Selain itu, simbol-simbol tersebut juga merepresentasikan harapan akan keharmonisan, kebahagiaan, dan cinta dalam rumah tangga.

Di sisi lain, perlengkapan dan proses dalam Batimung mencerminkan nilai perlindungan, kerendahan hati, serta keterhubungan dengan leluhur dan budaya local. Ritual ini dipercaya mampu menolak hal-hal negative sekaligus menjadi media doa bagi keselamatan dan keberkahan rumah tangga. Secara keseluruhan, Batimung merupakan wujud kearifan local yang menggambarkan transisi kehidupan menuju pernikahan yang sacral, harmonis, dan penuh makna.

KESIMPULAN

Tradisi Batimung merupakan ritual mandi uap tradisional suku Banjar yang menggunakan ramuan herbal alami dan rempah-rempah sebagai bagian penting dalam prosesi pernikahan. Secara denotatif, ritual ini berfungsi sebagai sarana perawatan tubuh untuk meningkatkan kesehatan, kebersihan, dan kebugaran calon pengantin sebelum naik ke pelaminan. Praktik ini melibatkan penggunaan bahan-bahan lokal seperti serai wangi, temulawak, dan berbagai bunga yang direbus untuk menghasilkan uap aromatik bagi pengguna yang berada di bawah kurungan tikar purun.

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, Batimung mengandung makna konotatif dan mitos yang mendalam di balik aspek fisiknya. Setiap elemen ritual melambangkan nilai-nilai filosofis, seperti bunga melati yang menyimbolkan kemurnian jiwa dalam pernikahan suci, serta daun pandan yang merepresentasikan harapan akan manisnya kehidupan berumah tangga. Peralatan seperti panci dan tikar purun juga dimaknai sebagai simbol transformasi energi spiritual serta nilai gotong royong dan kerendahan hati dalam masyarakat Banjar.

Secara keseluruhan, Batimung bukan sekadar ritual kecantikan, melainkan sebuah bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai sarana penyucian lahir dan batin bagi calon pengantin. Tradisi ini merepresentasikan doa untuk keharmonisan keluarga, perlindungan dari hal-hal negatif (tolak bala), serta penghormatan terhadap warisan leluhur. Dengan demikian, Batimung menjadi penanda transisi kehidupan yang memperkuat identitas sosial dan budaya masyarakat Banjar melalui simbol-simbol alam yang lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. 1964.
- Chandler, D. (2002). *Semiotics: The Basics*. Routledge.
<https://books.google.co.id/books?id=MNGJ5Qps7y4C>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC
- Fadillah Ahmad, D. (2021). *SENI DAN BUDAYA DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU BANJAR*.
- Hapip, A. D. (2008). *KAMUS BANJAR - INDONESIA*.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=bZGvwsP1BRwC>
- Sudarmanto, B. A., Suryatin, E., & Wahyuni, T. (2024). *The Vernacular Sauna Batimung : Local Wisdom of the Banjar Community in South Kalimantan , Indonesia*. 11(01), 120–133.